

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu akan melihat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk menambah pemahaman peneliti dan menjadikannya perbandingan yang bisa dijadikan referensi untuk peneliti. Berikut penelitian – penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti, terdapat kesamaan dan perbedaan di masing – masing jurnal

Penelitian yang pertama berjudul “Pola Komunikasi Pasangan *Long Distance Relationship* dalam mempertahankan hubungan melalui media sosial LINE” (Oktariani, 2018), penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi antara pasangan tetap terjalin baik meskipun hanya melalui media sosial LINE. Perbedaan penelitian pertama ini adalah yang diteliti merupakan hubungan pasangan yang sedang menjalin hubungan *long distance relationship*.

Penelitian yang kedua berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik antara Pasangan Suami istri beda Budaya yang Baru Menikah” (Kurniawati, 2013), penelitian ini membahas tentang konflik yang ada didalam hubungan suami istri karena adanya perbedaan pendapat dan budaya, didalam penelitian ini memiliki persamaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dimana peneliti memfokuskan komunikasi dalam sebuah hubungan agar komunikasi dan hubungan dapat berjalan dengan baik, akan tetapi berbeda dari penelitian kedua ini yaitu peneliti kedua memfokuskan penelitian mengenai hubungan suami istri yang berbeda suku.

Penelitian ketiga berjudul “*Self Disclosure* komunikasi antar pribadi pasangan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan saat *Pyhsical Distancing Era Pancemic COVID-19* (Tania & Nurudin, 2021), penelitian ini membahas tentang bagaimana pasangan yang tetap menjaga komunikasi

dengan sering memberikan informasi dan terbuka satu sama lain meskipun tidak bertemu akibat pandemic yang membatasi orang – orang untuk bertemu dengan pasangan dan kerabat mereka, pembeda penelitian ketiga dengan peneliti adalah peneliti ketiga memfokuskan penelitian tentang keterbukaan dalam berkomunikasi.

Penelitian keempat berjudul “Hubungan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang”(Rakhmah & Tantiani, 2024) penelitian ini membahas mengenai kualitas hubungan romantis orang tua yang dapat menjadi sebuah nilai bagi anak untuk menjalin hubungan romantis, selain itu penelitian ini juga meneliti hubungan romantis mahasiswa malang yang dimana peneliti keempat ingin mengetahui kualitas hubungan romantis mahasiswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap hubungan orang tua mereka. Pembeda penelitian keempat ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah dimana hubungan yang dijalani berdasarkan bagaimana kualitas dari hubungan romantis orang tua mereka.

Penelitian kelima berjudul “Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan anak” (Rahmah, 2019) penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi dalam pembentukan anak sangatlah penting, keluarga berperan penting untuk memberikan nilai – nilai kehidupan bagi anak mereka dan nilai tersebut akan menjadi pegangan hidup bagi anak. Penelitian kelima ini memiliki kesamaan dengan yang diteliti oleh peneliti dimana pola komunikasi keluarga dibutuhkan untuk pembentukan anak sehingga dapat berkomunikasi dengan baik terutama menjalin sebuah hubungan asmara.

Penelitian keenam berjudul “*Mindfulness based intervention to increase self-disclosure in broken home children*” (Bulantika et al., 2020), penelitian ini membahas tentang pentingnya keterbukaan antara keluarga untuk menghindari rusaknya hubungan keluarga, perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah peneliti keenam memfokuskan bagaimana menghindari perpisahan rumah tangga.

Penelitian ketujuh berjudul “*The Association between Aspect of Family Communication Dimentions Beforehand, To, and Throughout The COVID-19 Pandemic*”(Wulandari & Amanda, 2023), penelitian ini membahas tentang pentingnya komunikasi di era *pandemic*, serta tingginya intensitas komunikasi dalam keluarga dapat menjadi penyebab konflik dalam hubungan keluarga, dan keterbukaan dalam berkomunikasi menjadi peran yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, serta dapat memberikan pemahaman untuk diri masing – masing. Pembeda penelitian keketujuh ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah tentang komunikasi keluarga di era Pandemi

Penelitian kedelapan berjudul “*Resilience and meaningfulness of Life in Broken Home Adolescents*” (Wulandari & Amanda, 2023)resiliensi atau kemampuan yang dihasilkan pada individu Broken Home agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, hal tersebut juga dapat memberikan makna hidup bagi seseorang dalam melewati kegagalan dan dapat melakukan solusi kreatif terhadap masalah dalam kehidupannya . hal tersebut juga dapat membuat seseorang menjadi lebih tangguh dalam menyelesaikan setiap masalah. Pembeda penelitian kedelapan ini lebih memfokuskan tentang bagaimana sikap tangguh dalam menjalani kehidupan pada keluarga *Broken Home*.

Penelitian kesembilan berjudul “*Forgiveness and Resilience : A Case of Adolescents With Broken Home Divorce*”(Lestari & Huwae, 2023), penelitian ini membahas tentang korelasi positif antara sikap memaafkan dan resiliensi pada remaja yang mengalami *Broken Home* . dan hal ini juga dapat membuat seseorang mampu menghadapi keadaan sulit dalam dirinya , serta mendorong perbaikan diri ketika dihadapkan pada keadaan yang menantang. Pembeda penelitian ini lebih menekankan pentingnya *Forgiveness* dan *Resilience* pada anak yang terdampak *Broken Home*

Penelitian kesepuluh berjudul “Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa *Broken Home*” (Savitri et al., 2016)), penelitian ini membahas tentang pentingnya peran keluarga bagi anak

Broken Home, karena anak masih membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya meskipun sudah bercerai, serta peran guru juga dapat ikut andil dalam mendidik anak dari keluarga *broken home* agar tidak ada stigma buruk di lingkungan pertemanan bagi anak *broken home*. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah penelitian ini lebih menekankan peran keluarga dan peran guru dalam konteks pembentukan karakter serta konsep diri dari usia Sekolah Dasar.



Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Indicator	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian 6
Judul	<p>Pola komunikasi pasangan <i>long distance relationship</i> dalam mempertahankan hubungan melalui media sosial LINE</p> <p>(Sinta 3)</p>	<p>Pola Komunikasi interpersonal dalam Konflik antara pasangan suami istri beda budaya yang baru menikah.</p> <p>(Sinta 2)</p>	<p>Self Disclousure komunikasi antar pribadi pasangan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan saat Pyhsical Distancing Era Pancemic COVID-19.</p> <p>(Sinta 3)</p>	<p>Hubungan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang.</p> <p>(Sinta 3)</p>	<p>Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan anak</p> <p>(Sinta 3)</p>	<p><i>Mindfullnes based intervention to increase self-disclosure in broken home children</i></p> <p>(Sinta 2)</p>

Indicator	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian 6
Metodologi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • kualitatif deskriptif • paradigma konstruktifvisme 	<ul style="list-style-type: none"> • deskriptif kualitatif • purposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • paradigma konstruktivisme • kualitatif • wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • kualitatif korelasional • convenience sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>single subject research (SSR)</i>
Teori/konsep yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - komunikasi interpersonal - <i>computer mediated communication</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>self disclosure</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • komunikasi interpersonal • <i>self disclosure</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>the parental Relationship quality</i> • <i>perceived relationship quality</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • komunikasi orientasi • interaksional • stimulus respons 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>self disclosure</i>
Hasil penelitian	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa komunikasi sangat penting agar terciptanya suatu keterbukaan yang dapat memberikan dampak positif dalam	Pentingnya kesepakatan dalam perkawinan untuk menjalani kehidupan bersama, komunikasi satu sama lain agar terciptanya	Komunikasi ketika sedang menjalani LDR menjadi lebih luas dibandingkan saat tatap muka.	Adanya hubungan yang signifikan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua berdampak besar pada anak dalam hubungan .	Keluarga menjadi peranan penting untuk pembentukan anak, pola komunikasi adalah hal penting agar menciptakan pola asuh yang baik	Peran orang tua dalam mendidik anak berdampak besar bagi anak dan rasa perhatian

Indicator	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian 6
	hubungan serta mempertahankan	keterbukaankualitas hubungan sebagai				sangat penting bagi anak

2

Indicator	Penelitian 7	Penelitian 8	Penelitian 9	Penelitian 10
Judul	<i>The Association between Aspect of Family Communication Dimentions Beforehand, To, and Throughout The COVID-19 Pandemic</i> (SINTA 2)	<i>Resilience and Meaningfulness of Life in Broken Home Adolescents</i> (SINTA 3)	<i>Forgiveness and Resilience : A Case of Adolescents With Broken Home Divorce</i> (SINTA 3)	Peran keluarga dan guru dalam membangun karakter dan konsep diri siswa <i>Broken Home</i> . (SINTA 3)
Peneliti	Maulina Pia Wulandari, Fakhirah Amanda	Lia Yohana Santoso, Arthur Huwae	Tut Wuri Tri Lestari, Arthur Huwae	Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Dageng, Sa'dun Akbar
Metodologi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Questioner</i> - <i>SEM (structural Equation Modeling)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Corelational Design</i> - <i>Sampling Tecnique</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Quantitative</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Qualitative</i> - Pendekatan Studi Kasus

Indicator	Penelitian 7	Penelitian 8	Penelitian 9	Penelitian 10
Teori/konsep yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi Responden 	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Interaksi Sosial - <i>Smart Parenting</i>
Hasil penelitian	The research findings indicate notable disparities in the correlation between family disputes before and throughout te COVID-19 epidemic	Reliensi atau kemampuan yang dihasilkan pada individu <i>Broken Home</i> agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.	Korelasi positif antara sikap memaafkan dan resiliensi pada remaja yang mengalami <i>Broken Home</i>	siswa dari keluarga Broken Home sangat bergantung pada lingkungan keluarga dan sosial dalam pembentukan karakter.

3

2.1 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* dapat membantu perkembangan pengetahuan personal dan wawasan kita terhadap interaksi manusia, selain itu juga dapat membantu mengetahui keunikan sebuah individu serta memahami pikiran dan perasaan orang lain secara personal (Wood, 2014)

Komunikasi *interpersonal* juga dapat membuka pemahaman kita terhadap kepribadian orang lain, ketika hubungan yang dijalin semakin mendalam, kita membangun kepercayaan dan dapat belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang membuat kita merasa nyaman. Pemahaman personal yang dibangun sepanjang waktu. (Wood, 2014)

Dalam komunikasi *interpersonal* akan lebih efektif jika didalam komunikasi tersebut terdapat kesetaraan, yang berarti hubungan tersebut tidak ada yang lebih dominan, dikarenakan masing – masing individu memiliki sesuatu yang penting dari dalam dirinya, jika kesetaraan didalam hubungan *interpersonal* tidak ada, maka akan memunculkan sebuah konflik. (Ryandini & Destiwati, 2021).

menurut DeVito (2016) bahwa hubungan romantis dapat berkembang melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap inisiasi, eksperimen, intensifikasi, dan tahap pemeliharaan atau pemisahan. dari setiap tahap melibatkan sebuah perubahan dalam tingkat keintiman dan cara berkomunikasi antara pasangan

Selain itu (DeVito, 2016)juga menjelaskan bahwa hubungan romantis memiliki beberapa komponen penting, salah satunya yaitu komitmen, kepercayaan, dan keintiman. komunikasi yang efektif dan terbuka menjadi kunci untuk membangun dan mempertahankan komponen - komponen ini.

Menurut Wood (2014) hubungan romantis (*committed romantic relationship*) sebagai hubungan antara individu yang menganggap bahwa

mereka akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan masing-masing. Oleh karena itu, pasangan dalam hubungan romantis adalah dua orang yang saling mengakui dan menganggap satu sama lain sebagai pasangan yang akan menjadi bagian penting dan berkelanjutan dalam hidup mereka. Hubungan romantis dibedakan dari hubungan keluarga dan pertemanan oleh adanya kemesraan dan perasaan seksual yang biasanya tidak ada dalam hubungan dengan teman atau anggota keluarga. Selain itu, hubungan romantis dianggap sebagai hubungan utama dan abadi bagi kedua individu tersebut (Wood, 2014).

Hubungan dan komunikasi *interpersonal* memiliki 3 tipe, yaitu keluarga, persahabatan dan hubungan romantis (Wood, 2014).Peneliti memfokuskan karya tulis ini pada pola komunikasi hubungan asmara dari perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*, maka peneliti mengacu pada tipe pertama dan terakhir yaitu keluarga dan hubungan romantis.

2.2.2 Self Disclosure

Self Disclosure yang biasa diartikan sebagai proses pengungkapan diri dimana dua orang berkomunikasi dengan baik dan saling terbuka membuat adanya *disclosure* yang dapat mendorong adanya keterbukaan terhadap diri masing – masing, pada tahap pengungkapan diri dapat menjadi sebuah kebutuhan seseorang untuk terlepas dari tekanan – tekanan yang sedang di alami, seseorang yang sedang berproses untuk pengungkapan diri dapat diterima dengan baik oleh orang yang memiliki perhatian lebih terhadap orang yang sedang melakukan pengungkapan diri (Bungin, 2022).

Menurut Hastuti (2022) kelompok berpasangan merupakan lingkungan yang sempurna untuk ekspresi diri, di mana orang lebih mampu mendengarkan rangsangan, masukan, dan tanggapan, serta lebih baik dalam menyerap respons sebagai respons terhadap rangsangan tersebut. Perasaan cinta mempengaruhi keterbukaan diri seseorang dalam memutuskan apakah akan menyukai atau dicintai. ketika kita secara otomatis menampilkan

diri, orang-orang yang bersama kita akan menampakkan diri sebagai hubungan diadik. Kompetensi disini diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri. Semakin kompeten seseorang, semakin percaya diri mereka dan semakin positif perasaan mereka bahwa mereka mempunyai banyak kualitas positif, yang lebih sering diungkapkan dalam komunikasi mereka.

Orang yang mudah bergaul dan *ekstrovert* mengekspresikan diri mereka lebih kuat daripada orang yang *introvert* atau kurang mudah bergaul, dan karena itu memiliki konsep diri yang lebih rendah (Bungin, 2022).

Unsur topik dan topik pembahasan yang berkaitan dengan informasi yang baik cenderung membuka komunikasi yang ada.

2.2.3 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok pertama dalam sosial kehidupan manusia ketika manusia belajar sebagai makhluk sosial, dalam sebuah interaksi kelompoknya, komunikasi dalam keluarga khususnya pada orang tua dan anak memiliki kontribusi penting dalam kelompok, jika adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak secara efisien dan dilakukan secara terus menerus maka dapat menciptakan keakraban, keterbukaan satu sama lain, dan memiliki perhatian yang lebih, sehingga setiap perkembangan dapat diketahui oleh orang tua (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020).

Bedasarkan penjelasan mengenai keluarga dan komunikasi keluarga dapat disimpulkan bahwa awal dari proses pembentukan karakter untuk berkomunikasi dimulai dari kelompok inti didalam keluarga seperti peran orang tua. Khususnya bagi anak perempuan yang harus memiliki *figure* dalam hidupnya untuk menentukan pola komunikasi dalam kehidupan yang akan ia jalankan (Mukhallisa et al., 2023).

Jika peran orang tua dalam merupakan pentingnya komunikasi didalam keluarga maka orang tua dapat kehilangan kesempatan untuk

memberikan yang terbaik bagi anak (Salim, 2020). Hal ini dapat berdampak kepada pola komunikasi anak jika ia menjalin sebuah hubungan asmara.

Pentingnya komunikasi yang saling menghormati dan terbuka antara orang tua dan anak remaja telah ditekankan oleh beberapa penelitian. Hubungan yang memuaskan sering kali terbentuk di tengah-tengah komunikasi yang positif ini. Karena komunikasi merupakan hal yang tidak dapat diubah, penting bagi kita untuk mempertimbangkan dengan cermat pilihan etis kita saat berinteraksi dengan anggota keluarga (Wood, 2015), terutama anak pada anak perempuan yang cenderung sensitif.

2.2.4 Hubungan Romantis

Hubungan romantis adalah hubungan yang dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu cinta, masalah dan harapan. Ketika individu memutuskan untuk menjalin hubungan romantis maka berbagai masalah yang secara alamiah dapat terjadi, masalah ini dapat menjadi penghancur sebuah hubungan atau dapat menguatkan hubungan tergantung dari permasalahan yang terjadi dalam hubungan romantis (Angela & Hadiwirawan, 2022).

Hubungan romantis yang berkomitmen diciptakan dan dipertahankan oleh orang-orang unik yang tidak dapat tergantikan, berbeda di hubungan lainnya, seperti rekan kerja yang berhenti bekerja dapat digantikan dengan karyawan yang baru, dan perusahaan tetap berjalan seperti biasanya (Wood, 2015).

Berbagai macam komponen diperlukan, individu untuk dapat mengelola sebuah hubungan romantis yang sehat salah satunya adalah, rasa percaya dalam hubungan romantis merupakan salah satu komponen yang berperan penting sebagai sebuah pondasi dalam keberhasilan hubungan romantis. Rasa percaya yang dimaksud dalam hubungan romantis memiliki fungsi untuk menciptakan hubungan yang sehat dan penuh rasa aman (Grace et al., 2020). Secara umum dalam hubungan pacaran atau romantis sebuah kepercayaan merupakan sebuah aspek yang harus dimiliki oleh pasangan, hubungan romantis yang sehat diawali dengan rasa percaya tanpa pikiran-

pikiran negative (Wood, 2015). Pikiran negatif biasanya muncul dari seorang perempuan yang memiliki trauma masalah yang membuat ia tidak memiliki kepercayaan didalam hubungannya, perempuan yang dimaksud memiliki kecenderungan berfikir melalui asumsi yang ada dibenaknya (Detta & Abdullah, 2017).

Dalam setiap hubungan, komunikasi memiliki peran yang unik. Pada tahap awal, komunikasi berfungsi untuk saling mengenal satu sama lain dan membentuk dasar bagi hubungan yang harmonis, terutama dalam konteks hubungan romantis. Namun seiring berjalannya waktu, konflik seringkali muncul dalam hubungan tersebut. Pengelolaan dan penyelesaian konflik menjadi kunci penting dalam mempertahankan kualitas hubungan dan menjaga keberlangsungan hubungan romantis tersebut. (Siniwi, 2018).

2.2.5 Karakteristik Perempuan

Karakteristik perempuan yang berasal dari keluarga *Broken Home* dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

1. perempuan *Broken Home* dan pengalaman emosional

Perempuan yang berasal dari keluarga *Broken Home* seringkali mengalami masalah emosional dan Kesehatan mental salah satu contohnya, seperti kecemasan, kesepian, depresi, dan trauma. Mereka juga dapat mengalami tindakan atau tekanan yang kurang baik dari lingkungan sosial, dan merasa kehilangan sosok ibu atau ayah mereka.

2. Perempuan yang buruk dalam komunikasi

Perempuan yang tidak menggunakan komunikasi secara efektif akan menimbulkan stigma buruk terhadapnya, serta cenderung melibatkan latar belakangnya.

3. Perempuan yang buruk dalam keterampilan

Perempuan yang tidak memiliki keterampilan cenderung tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri atau bertanggung

jawab atas dirinya sendiri, hak ini yang membuat mereka merasa tidak dihargai atau diabaikan oleh keluarga.

Dengan mengetahui karakteristik tersebut, kita dapat lebih memahami tentang perempuan dimulai dari perempuan yang mengalami *broken home* dan berinteraksi secara lebih efektif (Christopher & Syakira, 2020).

2.2.6 Keluarga

Keluarga *broken home* akibat sebuah perceraian, merupakan keluarga yang tidak utuh lagi dikarenakan terputusnya hubungan dikarenakan salah satu dari pasangan memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut dan meninggalkan kewajiban mereka sebagai istri atau suami. (Ariyanto, 2023).

Keluarga yang tidak utuh atau *broken home* menjadi dampak negatif bagi anak khususnya anak perempuan hal ini dapat terjadi disebabkan tidak adanya komunikasi interpersonal yang dapat membangun konsep positif terhadap anak. Keluarga yang tidak utuh dan orang tua yang tidak dapat memberikan gambaran baik kepada anaknya dapat menyebabkan anak tanpa menyadari dirinya meniru kedua orang tuanya (Tasbita, 2023).

Kesulitan yang dialami oleh anak perempuan dari keluarga yang tidak utuh dapat bervariasi, seperti merasa kehilangan, kesepian, hingga kesulitan dalam mengerti perasaan mereka sendiri (Putri, 2023).

Ada hal lain yang dapat dirasakan bagi anak perempuan dari keluarga *Broken Home*, yaitu sebuah kecemburuan saat melihat foto keluarga individu yang berasal dari keluarga yang utuh, momen yang paling mahal dari sebuah kehidupan adalah bersama keluarga yang utuh dan terabadikan dalam sebuah foto (Christopher & Syakira, 2020).

2.2 Alur Penelitian

Bagan 1. 1



Tabel 1. 2 Alur penelitian

Sumber : Diolah oleh Peneliti

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA